

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia tanpa terkecuali. Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu agar menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga meliputi proses pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang penting bagi kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sendiri berlangsung dalam lingkup pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal berlangsung di sekolah sedangkan pendidikan informal bisa didapatkan di lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan pendidikan formal. Siswa sekolah dasar berada pada usia antara 7-12 tahun. Dalam dunia pendidikan, siswa perlu didampingi dan diperhatikan kegiatan sehari-harinya oleh seorang guru maupun kedua orang tua mereka. Untuk siswa sekolah dasar pendidikan merupakan awal mula mereka mengenal lingkungan yang luas untuk belajar maupun bermain, sehingga pada masa ini perlu perhatian khusus yang didapatkan oleh seorang siswa sekolah dasar tersebut.

Dalam jenjang sekolah dasar terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dan salah satunya adalah Pendidikan Jasmani. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani dan olahraga berbeda dan lebih unik dari bentuk pendidikan lainnya karena pembelajaran berlangsung melalui aktivitas jasmani. Namun dalam hal ini masih banyak orang yang salah paham tentang Pendidikan Jasmani karena, Pendidikan Jasmani hanya dianggap sebagai aktivitas jasmani sebagai sarana belajarnya, maka pendidikan jenis ini hanya dipandang sebagai pelengkap saja. Padahal Pendidikan Jasmani bukan hanya untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani saja tetapi juga untuk pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan

juga pembentukan watak. Hal ini dijabarkan dalam Standar Kompetensi Menpora nomor 053A sebagai berikut:

SK Menpora nomor 053A menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak.¹

Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang diterapkan untuk anak di sekolah dasar mempunyai peran selain memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, juga pertumbuhan fisik maupun membentuk kecerdasan dan pembentukan watak siswa. Menurut Toha dan Rusli Lutan Pendidikan Jasmani merupakan serangkaian materi pelajaran yang memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani.² Jadi, dapat diketahui bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran formal yang diajarkan di sekolah dasar yang juga memiliki peran penting yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas diri siswa.

Peningkatan kualitas diri siswa merupakan satu dari beberapa tujuan utama pelaksanaan pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang diuraikan Wartoyo dalam jurnalnya, dikatakan bahwasannya pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Dengan demikian tujuan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yaitu memberikan pendidikan yang holistik kepada siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

¹ Eko Purnomo, Nina Jermaina, dan Eddy Marheni, "Perspektif Anak Remaja Terhadap Penjaskes" (2018): h. 2.

² Toha Cholik Mutohir dan Rusli Lutan, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Bandung: CV Maulanana, 2001). h. 2

³ Franciscus Xaverius Wartoyo, "Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila," *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 4, no. 2 (2022). h. 140–153

Setiap siswa pasti berbeda baik secara fisik, cara berfikir, kepribadian, ataupun secara kecerdasan. Kecerdasan pada tiap individu berbeda, ada yang mempunyai potensi kecerdasan lebih dari satu. Dengan adanya temuan tersebut, maka dikenal sebutan kecerdasan jamak. Kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) diperkenalkan oleh Howard Gardner. Terdapat 8 ragam kecerdasan majemuk atau jamak yang teridentifikasi diantaranya kecerdasan berbahasa, logika, visual, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik.⁴ Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda, sehingga seorang guru harus mampu membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan karakter siswa tersebut.

Salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan pada pendidikan sekolah dasar yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sendiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Ketika anak-anak mulai memasuki sekolah, maka mereka akan bertemu teman dan lingkungan yang baru. Dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini akan memberi manfaat baik bagi anak. Kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal anak akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Adi W. Gunawan dalam Riza menjelaskan kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya setelah dia menyelesaikan pendidikan formal.⁵ Banyak kesulitan yang akan dirasakan oleh anak dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang baru. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya. Dalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain dimana ia akan cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu

⁴ H. Gardner, *Howar d Frames of Mind*, 1983. h. 253

⁵ Riza Oktariana, "Pengaruh Permainan Bakiak dan Kecerdasan Interpesonal Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak TK Khairani Aceh Besar," *Jurnal Visipena* 10, no. 1 (2019). h. 84.

berinteraksi. Jika sejak dini anak-anak dibiasakan berinteraksi maka akan membangun kepekaan pada anak. Jadi dibutuhkan kecerdasan interpersonal pada anak. Anak dengan kecerdasan interpersonal akan mampu untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dan mampu merasakan perasaan orang lain. Anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui kecerdasan interpersonal siswa akan mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengungkapkan apa yang ingin diutarakan, bekerjasama dalam kelompok, melakukan konsultasi dan menyampaikan kendala selama pembelajaran.

Namun realitanya yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur didapati jika hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa masih kurangnya kecerdasan interpersonal pada anak. Hal ini tampak pada keadaan anak-anak kelas III dimana kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya masih kurang mampu berbaur dalam kegiatan belajar dengan teman-temannya, tidak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tersebut diperoleh informasi bahwa siswa masih memilih-milih teman saat dibagi tugas kelompok oleh gurunya, siswa juga terkadang tidak mau bermain dengan teman yang lain yang bukan teman dekatnya, secara tidak sadar siswa hanya bermain dengan teman yang itu-itu saja. Siswa juga kurang percaya diri seperti masih malu ketika bertanya kepada guru jika belum paham.

Pada kegiatan belajar mengajar, peneliti juga mengamati bahwa kurangnya fokus guru pada perkembangan kecerdasan interpersonal. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecerdasan yang ada. Peneliti mendapati bahwasannya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung lebih fokus terhadap kognitif siswa. Dimana minimnya pemberian tugas yang harus dilakukan secara berkelompok sehingga kurang terjalin interaksi antar siswa. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk melatih kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. walaupun adakalanya saat guru menerapkan metode kooperatif seperti diskusi dengan tujuan agar suasana kelas menjadi aktif namun sebagian besar siswa cenderung pasif dan memilih untuk diam jika ditanya secara langsung, seringkali pula terdapat siswa yang tertawa, mengejek, atau memotong pembicaraan ketika

temannya melakukan kesalahan atau memberi pendapat yang salah menurutnya. Hal ini merupakan suatu tanda kurangnya simpati maupun empati dalam diri siswa. Kurangnya rasa menghargai dan perhatian dapat menciptakan situasi hubungan yang kurang baik. Dimana ketika siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan siswa lainnya maka dapat mengganggu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dikatakan bahwa siswa masih belum memaksimalkan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berkembang dalam diri siswa. Dalam kecerdasan interpersonal siswa akan memahami, mengerti perasaan orang, menolong dan berbagi kepada orang lain, menjalin kerjasama dengan orang lain, peduli dengan sekitar dan keterampilan dalam berkomunikasi.

Jika fenomena tersebut tidak dipecahkan, maka akan menghambat hubungan sosial yang dimiliki siswa. Jika tidak diperbaiki siswa dapat tumbuh menjadi manusia yang hanya memikirkan diri sendiri dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan yang hanya berkisar pada aktivitas individual dan klasikal di kelas akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa selanjutnya. Realita tersebut apabila tidak segera mendapat penanganan maka dikhawatirkan anak-anak tersebut akan mengalami hambatan dalam interaksi sosial pada tahap pendidikan dan perkembangan selanjutnya, untuk itulah perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Guru dalam hal ini sebaiknya dapat mendeteksi gejala-gejala yang ada dan dapat menghambat kemampuan siswa. Maka begitu kita harus memberikan anak berbagai stimulus atau rangsangan agar ia tumbuh dan berkembang dengan baik. Stimulus tersebut dapat melalui Pendidikan Jasmani, anak akan diarahkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mentalnya.

Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang tidak lagi konvensional melainkan menggunakan berbagai pendekatan baru. Hal ini sesuai dengan hakikat perkembangan anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan dimana anak memandang sesuatu yang

dipelajari secara holistic sehingga memerlukan pembelajaran yang berbeda dengan kelas tinggi. Pada anak kelas rendah, mereka lebih menyukai bermain sambil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dan dapat bekerjasama dengan teman sekelasnya.

Kecerdasan yang dimiliki oleh anak sangat penting adanya untuk mendapatkan stimulus. Gardner mengungkapkan dalam Badria bahwa perkembangan kecerdasan pada masa kanak-kanak akan mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80% dalam capaian perkembangannya.⁶ Namun perkembangan tersebut akan tercapai apabila anak mendapatkan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya. Terdapat banyak metode yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal. Salah satunya melalui metode bermain. Penerapan metode bermain diharapkan mampu mengerahkan ide-ide dan gagasan serta memfokuskan pikiran dengan kemampuan yang mereka miliki ke dalam permainan yang akan dimainkan.

Penggunaan metode bermain dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berhubungan dengan orang lain, yang merupakan salah satu bagian dari kecerdasan interpersonal. Namun dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat aktivitas bermain pada anak turut mengalami perubahan. Anak-anak kini lebih sering bermain permainan digital. Adanya permainan digital membuat permainan tradisional semakin dilupakan. Padahal dalam permainan tradisional banyak nilai yang dapat dikembangkan dalam tumbuh kembang anak baik dalam segi afektif, kognitif, dan psikomotornya. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rene Dewita yang mendapatkan hasil bahwa penerapan permainan tradisional secara optimal dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan permainan ular naga pada kelas 5 SDN 20 Sitiung. Melalui permainan ini, anak-anak di kelas 5 SDN 20 Sitiung lebih bisa mengenal permainan tradisional salah satunya yaitu ular naga. Selain itu kegiatan ini akan diperoleh kemampuan motorik kasar anak terhadap kemampuan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat

⁶ Yona Kamilia Badria et al., "Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2023). h. 31.

disimpulkan bahwa melalui aktivitas bermain permainan ular naga dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelas 5 SDN 20 Sitiung.

Ekawati dalam Nofrans menjelaskan bahwa permainan tradisional ternyata mampu berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak.⁷ Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional mampu membentuk karakter sosial anak menjadi lebih baik, karena tidak hanya mengutamakan kemampuan gerak pemainnya saja tetapi membutuhkan nilai-nilai kerjasama dan sportifitas dalam permainannya, maka dari itu betapa pentingnya pembelajaran permainan tradisional diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani terutama di sekolah dasar karena pada masa ini lah anak dilatih karakter sosialnya sejak dini.

Dari masalah tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui permainan tradisional. Karena melalui permainan tradisional anak dapat bersosialisasi sehingga memunculkan kecerdasan interpersonal pada anak. Selain itu, dimana bermain sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Dengan demikian guru penjas perlu mensiasatinya dengan permainan yang ekonomis, efektif, menarik dan juga menyenangkan. Permainan tradisional dapat menjadi salah satu pilihan dari permainan menyenangkan yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PADA SISWA KELAS III SDN KELAPA DUA WETAN 02 JAKARTA TIMUR”**.

⁷ Nofrans Eka Saputra, “Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak Tradisional Games In Improving Children ’ S Basic Abilities” 2, no. 2 (2017): h. 49.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal siswa yang belum dilatih dan belum dikembangkan secara optimal.
2. Kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain masih rendah.
3. Terdapat siswa yang memilih dalam berteman atau secara tidak sadar siswa hanya bermain dengan teman yang itu-itu saja.
4. Kurangnya fokus guru tentang perkembangan kecerdasan interpersonal.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini dibatasi untuk menghindari adanya penyimpangan serta pelebaran pokok masalah, serta memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian. Maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang diteliti yaitu, **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PADA SISWA KELAS III SDN KELAPA DUA WETAN 02 JAKARTA TIMUR**

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian, dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah permainan tradisional dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas III di SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur?
2. Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui permainan tradisional pada siswa kelas III di SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat dalam menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam kontribusi yang nyata dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai permasalahan yang menyangkut kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan membimbing siswa dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal yang ditemukan dalam permainan tradisional sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan juga ketertarikan dan kenyamanan dalam permainan tradisional.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak didiknya melalui permainan tradisional. Guru juga dapat secara kreatif memaksimalkan permainan tradisional dalam pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan penelitian yang baik dan benar khususnya dalam kaitannya dengan penelitian tentang peningkatan kecerdasan interpersonal melalui permainan tradisional.

